



## **ANALISIS SWOT : STRATEGI PENINGKATAN PROGRAM PEMBINAAN KEMANDIRIAN WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA CIKARANG**

**Dava Ario Seno, Arisman**

Prodi Manajemen Pemasarakatan, Politeknik Ilmu Pemasarakatan

### **Abstrak**

Sistem pemasarakatan memiliki dua macam pembinaan yaitu pembinaan kemandirian dan pembinaan kepribadian. Tujuan dari pembinaan kemandirian adalah untuk mengasah bakat dan ketrampilan setiap warga binaan pemasarakatan agar dapat bertahan hidup dan mampu hidup serta mencari nafkah pada saat mereka masih hidup, sekaligus bertujuan untuk mengembangkan kepribadian agar para narapidana memiliki kepribadian yang baik ketika dibebaskan, serta memiliki kepribadian dan sikap spiritual yang dapat diterima kembali di masyarakat. Studi ini membahas tentang upaya peningkatan program pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasarakatan. Hasil studi ini menunjukkan bahwa strategi yang baik dalam upaya meningkatkan program pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Cikarang adalah menggunakan strategi agresif yang berarti memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada dengan sebaik.baiknya.

**Kata Kunci:** Lembaga Pemasarakatan, Pembinaan, Warga Binaan Pemasarakatan, Analisis SWOT.

## PENDAHULUAN

Sistem pemasyarakatan sangat erat kaitannya dengan penegakan hukuman bagi pelanggar hukum, yang melanggar hukum pasti mengalami tindak pidana pelanggaran kebebasan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Pidana juga harus didasarkan pada nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang merupakan norma dasar berbangsa dan bernegara dalam satu negara kesatuan di Indonesia. Ada tiga pokok utama dalam UU Pemasyarakatan yang mengedepankan filosofi penghukuman dalam filosofi Pancasila, yaitu: pada hakikatnya Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) harus diperlakukan secara manusiawi melalui sistem pembinaan yang komprehensif, dan sistem pemasyarakatan bukan lagi sebagai sistem kepenjaraan namun sistem pemasyarakatan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 sebagai bagian terakhir dari sistem pidana, dan sistem pemasyarakatan merupakan rangkaian aparat penegak hukum yang bertujuan untuk menyadarkan para narapidana akan kesalahannya dan memperbaiki diri, tanpa mengulangi perbuatannya, sehingga dapat diterima kembali di masyarakat dan dapat berperan aktif dalam pembangunan dan menjadi mampu hidup secara alami sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Dalam sistem pemasyarakatan terdapat dua macam pembinaan yaitu pembinaan kemandirian dan pembinaan kepribadian. Tujuan dari pembinaan kemandirian adalah untuk mengasah bakat dan ketrampilan setiap narapidana agar dapat bertahan hidup dan mampu hidup serta mencari nafkah pada saat mereka masih hidup, sekaligus bertujuan untuk mengembangkan kepribadian agar para narapidana memiliki kepribadian yang baik ketika dibebaskan, serta memiliki

kepribadian dan sikap spiritual yang dapat diterima kembali di masyarakat. Hal ini dilakukan agar setelah Narapidana diterbitkan di kemudian hari, mereka dapat berintegrasi kembali ke dalam masyarakat dan memulihkan hidup, kehidupan dan penghidupan mereka. Terkait hal tersebut, Lapas Kelas IIA Cikarang merupakan Lapas yang sangat baik dalam mengimplementasikan rencana pengembangan kepribadian dan kemandirian.

Menurut Murray (1983), pekerjaan atau bimbingan karir dapat dikatakan sebagai rangkaian aktivitas kerja yang saling berhubungan. Dalam hal ini, seseorang meningkatkan kehidupannya dengan melibatkan berbagai sikap, kemampuan, sikap, kebutuhan, ambisi, dan ambisi, inilah hidupnya. Dari segi kebahasaan, pengertian life skill atau kecakapan hidup biasanya berasal dari dua kata yaitu kecakapan hidup dan kecakapan hidup. Hidup berarti hidup, keterampilan adalah keterampilan, kecerdasan dan keterampilan. Dengan cara ini, kecakapan hidup dapat diartikan dengan kata-kata sebagai kecakapan, kecerdasan dan kecakapan hidup. Umumnya dalam penggunaan sehari-hari, orang menyebut kecakapan hidup sebagai kecakapan hidup. Kecakapan hidup tidak hanya diartikan sebagai memiliki keterampilan (kerja) tertentu, tetapi juga kemampuan fungsional dasar seperti membaca, berhitung, merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, kerja team, dan pembelajaran berkelanjutan. Menurut Anwar, program pendidikan kecakapan hidup mengacu pada pendidikan yang dapat memberikan keterampilan praktis terkait dengan pasar kerja, peluang usaha, dan potensi ekonomi atau industri masyarakat.

Diperlukan suatu analisis untuk mengetahui kekuatan, kelemahan,

peluang, dan ancaman dalam pelaksanaan program pembinaan. Dengan diketahuinya hal tersebut, akan dapat diketahui strategi untuk meningkatkan pelaksanaan program pembinaan agar berjalan dengan optimal. Untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam penelitian ini digunakan analisis SWOT. Menurut Kotler dan Amstrong, analisis SWOT mengevaluasi secara keseluruhan mengenai kekuatan (S), kelemahan (W), peluang (O), dan ancaman (T) organisasi. Kekuatan meliputi kapabilitas internal, sumber daya, dan faktor positif yang dapat membantu organisasi mencapai tujuannya. Kelemahan terdiri atas keterbatasan internal dan faktor situasional negatif yang dapat mengganggu kinerja organisasi. Peluang adalah faktor atau tren yang menguntungkan berasal dari lingkungan eksternal yang mungkin dapat dimanfaatkan organisasi untuk keuntungannya. Dan ancaman adalah faktor atau tren eksternal yang tidak menguntungkan yang dapat menghadirkan tantangan bagi kinerja (Vlados, 2019).

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui analisis SWOT pada program pembinaan kemandirian. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan april 2021.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis SWOT adalah indentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan, Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (strengths) dan peluang (opportunities), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (weaknesses) dan ancaman

(threats). Dengan demikian perencanaan strategis harus menganalisis faktor-faktor strategis organisasi (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Hal ini disebut dengan Analisis Situasi. Model yang paling populer untuk analisis situasi ini adalah analisis SWOT.

Analisis data yang digunakan dalam artikel ini yaitu dengan menggunakan teknik analisis matrik IFAS (Internal Factor Analysis Summary) dan analisis matrik EFAS (External Factor Analysis Summary) dan analisis matrik SWOT (Strengths Weaknesses Opportunities Threats). Dari hasil observasi yang telah dilakukan, identifikasi mengenai kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman program pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Cikarang sebagai berikut:

Tabel Penghitungan Nilai Faktor Strategis Lingkungan Internal

	FAKTOR STRATEGIS INTERNAL	T. SIG	BOBOT	RATING	SKOR	SELISIH
	Alat kerja yang memadai	3	0.19	4	0.76	<b>2.22</b>
KEKUATAN	Memiliki kelompok kerja yang banyak	2	0.17	3	0.51	
	Adanya instruktur pelatihan kerja	4	0.19	5	0.95	
	Kurangnya partisipasi WBP	4	0.12	5	0.60	<b>1.59</b>
KELEMAHAN	Pemasaran yang belum memadai	2	0.17	3	0.51	
	Kurangnya petugas yang memantau	2	0.16	3	0.48	
	<b>TOTAL</b>	<b>17</b>	<b>1</b>		<b>3.81</b>	<b>0.63</b>

Dari jumlah yang telah didapatkan antara kekuatan dan kelemahan, kemudian dicari nilai dari IFAS untuk dapat menentukan strategi peningkatan pembinaan. Nilai IFAS didapatkan dari mengurangkan kekuatan dengan kelemahan dan didapatkan hasil sebesar 0,63. Sebagai gambaran awal, nilai IFAS dalam penelitian ini menunjukkan angka positif yang artinya kekuatan pembinaan

kemandirian di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Cikarang lebih besar dari pada kelemahannya.

Tabel di atas merupakan tabel analisis SWOT, yang berisikan strenght dan weakness. Pertama adalah Strenght (kekuatan), yang dicakup oleh beberapa faktor strategis internal, diantaranya adalah alat kerja yang memadai, kelompok kerja yang banyak dan tersedianya instruktur pelatihan kerja.

Kedua adalah Weakness (kelemahan), terdiri dari tiga faktor strategis internal, diantaranya adalah kurangnya partisipasi warga binaan masyarakat (WBP), pemasaran yang belum memadai, dan kurangnya pantauan dari petugas. Ketiga faktor strategis internal tersebut mempunyai bobot yang berbeda dan pastinya menghasilkan skor yang berbeda.

Berdasarkan kekuatannya, faktor internal pertama adalah alat kerja yang memadai, dengan bobot yang dihasilkan sebesar 0,19 dengan rating 4, menghasilkan skor sebesar, 0,76. Kemudian, faktor internal yang kedua adalah kelompok kerja yang banyak, dengan bobot sebesar 0,17 dan rating sebesar 3, menghasilkan skor sebanyak 0,51. Faktor internal ketiga adalah tersedianya instruktur pelatihan kerja dengan bobot yang sama dengan faktor pertama, yaitu sebesar 0,19 dengan rating 5 menghasilkan skor yang cukup besar yaitu 0,95.

Skor terbesar dari kekuatan, diraih oleh faktor strategis internal ketiga yaitu 0,95, hal ini dipengaruhi oleh bobot yang dihasilkan dan dikalikan dengan rating yang besar juga. Total yang dihasilkan dari gabungan skor adalah sebesar 2,22. Skor terendah dihasilkan dari faktor kedua, yaitu hanya sebesar 0,51. Solusi untuk skor terendah adalah dengan memperbanyak kelompok kerja dan menambah relasi dengan pihak ketiga. Dapat disimpulkan bahwa, untuk menghasilkan skor yang besar, maka aspek penilaian berdasarkan bobot dan rating haruslah berbanding lurus.

Berdasarkan kelemahannya, faktor internal pertama adalah kurangnya partisipasi warga binaan masyarakat, dengan bobot yang diperoleh adalah 0,12 dan rating sebesar 5, menghasilkan skor sebesar 0,60. Kemudian faktor strategis internal yang kedua adalah pemasaran yang belum memadai, dengan bobot sebesar

0,17 dengan rating 3 menghasilkan skor sebesar 0,51. Terakhir, adalah kurangnya pemantauan dari petugas, dengan bobot 0,16 dan rating 3, menghasilkan skor sebesar 0,48.

Berkaitan dengan kurangnya partisipasi warga binaan masyarakat, diperlukan adanya strategi agar semua dapat mengikuti kegiatan karena ini sangat penting bagi WBP kedepannya setelah mereka bebas nanti, seperti dengan selalu memantau siapa saja yang sudah mengikuti dan siapa saja yang belum mengikuti, selain itu juga dipantau perkembangannya bagi yang sudah mengikuti dengan begitu setelah berhasil maka yang belum mendapatkan kesempatan bisa menggantikannya untuk mengikuti kegiatan kewirausahaan

Berkaitan dengan Kurang luasnya pemasaran hasil produksi, ini harus dilakukan dengan memaksimalkan kualitas dan selalu memperhatikan harga pasaran setiap hasil produksi agar tidak berbeda jauh dengan yang ada di pasaran saat ini, kemudian dilakukan promosi setiap hasil produksi seperti yang dilakukan Lapas Narkotika Gunung Sindur dalam mempromosikan minuman dari sari jahe nya, kita bisa memanfaatkan sosial media seperti whatsapp, Instagram, tiktok, dan facebook, dimana saat ini pemasaran online sedang naik daun, dikarenakan pandemic covid-19, Selain itu pihak Lapas juga harus mensosialisasikan bahwa hasil produksi dari kegiatan kewirausahaan ini sangat berkualitas meskipun yang membuatnya WBP sehingga konsumen dari luar Lapas tertarik dengan produk-produk hasil kegiatan kewirausahaan.

Skor terbesar dari kelemahan, diraih oleh faktor pertama dengan skor sebesar 0,60. Total yang dihasilkan dari gabungan skor adalah sebesar 1,59. Skor terbesar diraih karena meskipun bobot yang kecil, namun rating terbilang tinggi. Sedangkan skor

terendah yaitu dari faktor ketiga, sehingga solusi yang dapat dilakukan untuk peningkatan skor ini adalah digalakkannya pantauan dari petugas, sehingga menghasilkan bobot dan rating yang tinggi. Dapat disimpulkan, apabila salah satu faktor nilainya tinggi, maka dapat menjadi acuan untuk hasil

skor yang tinggi. Selisih antara kekuatan dengan kelemahan adalah 0,63. Terbukti di atas, bahwa kekuatan menunjukkan hasil yang lebih tinggi, namun diperlukan evaluasi dan peningkatan kinerja lebih lanjut.

Tabel Penghitungan Nilai Faktor Strategis Lingkungan Eksternal

	FAKTOR STRATEGIS EKSTERNAL	T. SIG	BOBOT	RATING	SKOR	SELISIH
PELUANG	Mempercepat hasil produksi	5	0.23	4	0.92	<b>2.09</b>
	Menciptakan beragam variasi hasil produksi	4	0.19	3	0.57	
	Lapas berhubungan baik dengan pihak ketiga sebagai instruktur pelatihan	3	0.15	4	0.60	
ANCAMAN	Hasil produksi yang kurang memuaskan	2	0.12	4	0.48	<b>1.24</b>
	Hasil produksi yang kurang laku dipasaran	2	0.17	2	0.34	
	Instruktur tidak berkompten	3	0.14	3	0.42	
	<b>TOTAL</b>	<b>19</b>	<b>1</b>		<b>3.33</b>	<b>0.85</b>

Dari jumlah yang telah didapatkan antara peluang dan ancaman, kemudian dicari nilai dari EFAS untuk dapat menentukan strategi peningkatan pembinaan kemandirian. Nilai EFAS didapatkan dari mengurangkan peluang dengan ancaman dan didapatkan hasil sebesar 0,85. Sebagai gambaran awal, nilai EFAS dalam penelitian ini menunjukkan angka positif yang artinya peluang pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Cikarang lebih besar dari pada ancamannya.

Tabel 2 di atas merupakan tabel analisis SWOT, yang berisikan opportunity dan threat. Pertama adalah opportunity (peluang), yang dicakup oleh beberapa faktor strategis internal, diantaranya adalah mempercepat hasil produksi, menciptakan beragam hasil produksi dan hubungan baik antara Lapas dengan pihak ketiga sebagai instruktur pelatihan. Kedua adalah threat (ancaman), terdiri dari tiga faktor strategis internal, diantaranya adalah hasil produksi yang kurang memuaskan, hasil produksi yang kurang laku di pasaran dan instruktur yang tidak kompeten. Ketiga faktor

strategis internal tersebut mempunyai bobot yang berbeda dan pastinya menghasilkan skor yang berbeda.

Berdasarkan peluangnya, faktor internal pertama adalah mempercepat hasil produksi, dengan bobot yang dihasilkan sebesar 0,23 dengan rating 4, menghasilkan skor sebesar, 0,92. Kemudian, faktor internal yang kedua adalah menciptakan beragam hasil produksi, dengan bobot sebesar 0,19 dan rating sebesar 3, menghasilkan skor sebanyak 0,57. Faktor internal ketiga hubungan baik antara Lapas dengan pihak ketiga sebagai instruktur pelatihan adalah dengan bobot sebesar 0,15 dengan rating 4 menghasilkan skor yang cukup besar yaitu 0,60.

Skor terbesar dari kekuatan, diraih oleh faktor strategis internal pertama yaitu 0,92, hal ini dipengaruhi oleh bobot yang dihasilkan dan dikalikan dengan rating yang besar juga. Skor terendah diraih oleh faktor ketiga, dimana mungkin pada saat di lapangan, kurang adanya hubungan yang baik antara pihak Lapas dengan pihak ketiga. Solusi yang bisa dilakukan adalah menjaga hubungan baik dengan pihak ketiga, sehingga dapat tercipta kerja sama yang mutualisme. Total yang dihasilkan dari gabungan skor adalah sebesar 2,09.

Berkaitan dengan Hasil produksi yang kurang memuaskan, tentu ini harus dimulai dengan mendata peralatan yang kurang dan rusak, untuk peralatan yang rusak solusinya dengan diperbaiki sehingga lebih hemat biaya tanpa menggantinya dengan yang baru, Namun apabila peralatan yang kurang maka seharusnya Kalapas sadar untuk mengalokasikan anggaran untuk pengadaan peralatan yang kurang agar kegiatan bisa berjalan normal dan maksimal.

Selanjutnya dapat dilakukan untuk tempat untuk kegiatan kewirausahaan diperluas agar setiap kegiatan mempunyai ruangan masing-

masing tidak saling berdekatan, sehingga dapat lebih banyak menampung wbp yang mengikuti kegiatan kewirausahaan tertentu seperti tailor dan sablon dan kerajinan tangan yang saling berdekatan dan hanya sedikit WBP yang terlibat, seharusnya dipisah agar mendapat ruang yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan sehingga menjadi maksimal pelaksanaannya

Berkaitan dengan Hasil produksi yang kurang laku dipasaran, ini harus dilakukan dengan memaksimalkan kualitas dan selalu memperhatikan harga pasaran setiap hasil produksi agar tidak berbeda jauh dengan yang ada di pasaran saat ini, kemudian dilakukan promosi setiap hasil produksi kita bisa memanfaatkan sosial media seperti whatsapp, Instagram, tiktok, dan facebook, dimana saat ini pemasaran online sedang naik daun, dikarenakan pandemic covid-19, Selain itu pihak Lapas juga harus mensosialisasikan bahwa hasil produksi dari kegiatan kewirausahaan ini sangat berkualitas meskipun yang membuatnya WBP sehingga konsumen dari luar Lapas tertarik dengan produk-produk hasil kegiatan kewirausahaan.

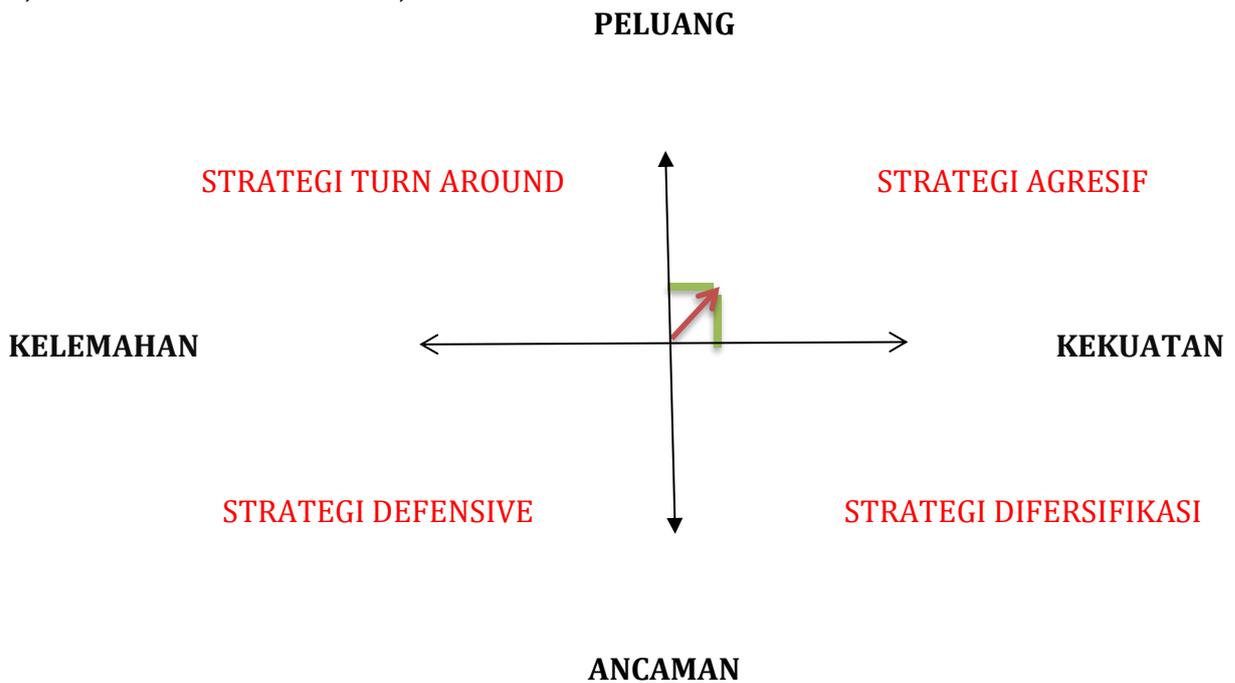
Berdasarkan ancumannya, faktor internal pertama adalah hasil produksi yang kurang memuaskan, dengan bobot yang diperoleh adalah 0,12 dan rating sebesar 4, menghasilkan skor sebesar 0,48. Kemudian, faktor strategis internal yang kedua adalah hasil produksi yang kurang laku di pasaran, dengan bobot sebesar 0,17 dengan rating 2 menghasilkan skor sebesar 0,34. Terakhir, adalah instruktur yang tidak kompeten, dengan bobot 0,14 dan rating 3, menghasilkan skor sebesar 0,42.

Skor terbesar dari ancaman, diraih oleh faktor pertama, yaitu hasil produksi yang kurang memuaskan dengan skor sebesar 0,48. Skor terendah diraih oleh faktor kedua, di

mana skornya adalah 0,34. Untuk menghindari hasil produksi yang kurang laku di pasaran, maka langkah yang harus dilakukan adalah mengubah strategi pemasaran dan menjaga kualitas produk dengan memberikan pelayanan yang terbaik, hal ini bisa dilakukan dengan mendatangkan instruktur pelatihan yang sangat berkompeten dalam bidangnya.

Berdasarkan penilaian IFAS dan EFAS yang telah dilakukan sebagai strategi dalam upaya peningkatan program pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Cikarang, maka dihasilkan nilai IFAS 0,63 dengan skor kekuatan 2,22 dan skor kelemahan 1,59 sedangkan nilai EFAS sebesar 0,85 dengan skor peluang 2,09 dan skor ancaman 1,24. Untuk

mengetahui peningkatan program pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Cikarang berdasarkan penilaian factor internal dan eksternal, maka dilakukan pengurangan antara jumlah skor kekuatan dengan kelemahan pada sumbu (X), dan pengurangan antara jumlah skor peluang dengan ancaman pada sumbu (Y), maka nilai tersebut  $X=(S-W) = 2,22-1,59 = 0,63$  dan  $Y=(O-T) = 2,09-1,24 = 0,85$ . Dengan demikian dapat diperoleh nilai pada kedua sumbu X dan Y = 0,63 dan 0,85 yang bernilai positif terhadap peningkatan program pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Cikarang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut :



Berdasarkan hasil analisis data pada diagram SWOT berada di kurva (0.63) & (0.85), artinya bahwa kondisi program pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Cikarang dalam keadaan kuat dan keuntungan besar, memiliki kekuatan dan peluang yang sifatnya menyatu dan saling mendukung yaitu dengan cara

menggunakan faktor semua kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Setelah itu langkah selanjutnya dengan mengatasi segala kelemahan yang menjadi penghambat kemajuan program pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Cikarang. Setelah itu mempertahankan kelebihan yang ada dengan konsisten

dan selalu mengikuti perkembangan zaman.

Ada satu hal yang perlu diperhatikan oleh Lapas yaitu Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia untuk Pembinaan Kemandiriannya. Sumber daya manusia menjadi hal yang tidak bisa diabaikan pentingnya pada sebuah Pembinaan Kemandirian di Lapas. Dengan memiliki strategi pengembangan sumber daya manusia yang tepat, maka Lapas bisa berjalan ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, jangan pernah luput untuk melakukan usaha pengembangan SDM.

Ada banyak cara atau strategi lainnya yang bisa dilakukan dalam pengembangan sumber daya manusia. Pertama Dengan Melakukan Pelatihan, Dalam mengembangkan SDM seorang pekerja atau karyawan maka bisa dilakukan pelatihan bagi orang tersebut. Tujuannya adalah untuk mengembangkan individu, dalam hal meningkatkan pengetahuan, keterampilan yang dimiliki, serta sikap individu tersebut. Melalui pelatihan itu juga, dapat menggali potensi para WBP dengan cara mengembangkan WBP tersebut.

Kedua Dengan Pendidikan Tujuannya adalah untuk meningkatkan kerja, yang artinya suatu pengembangan yang sifatnya formal dan berhubungan langsung dengan karir mereka sendiri. Para WBP di Lapas juga membutuhkan pendidikan, yang nantinya akan membantu mereka dalam mengatasi segala masalah yang terjadi di pekerjaan mereka. Karena di dalam pendidikan itu sendiri, ada banyak cara yang bisa digunakan untuk mengatasi masalah tersebut.

Ketiga Mengadakan Perubahan Sistem, Dalam menyesuaikan sistem serta keadaan marketing, bisa dilakukan dengan cara merubah sistem yang sudah ada dengan tujuan yang lebih baik. Tujuan utamanya adalah sebagai antisipasi jika muncul suatu

ancaman sekaligus peluang yang berasal dari faktor eksternal. Sistem di dalam suatu Lapas biasanya akan mendukung aktivitas dan operasional Lapas, agar berjalan dengan lebih baik lagi.

Keempat Beri Kesempatan, Beri kesempatan pada setiap WBP untuk menyalurkan ide atau gagasan mereka, yang akan memajukan Lapas tersebut. Sehingga para WBP akan memiliki kontribusinya masing-masing bagi Lapas. Hal itu juga akan membuat WBP menjadi merasa lebih dihargai sekaligus membuat mereka menjadi lebih berkembang lagi. Terakhir Beri Penghargaan, Beri juga penghargaan pada WBP yang memiliki prestasi secara khusus di dalam Lapas. Hal itu juga bisa menjadi salah satu cara dalam pengembangan sumber daya manusia, yang membuat mereka menjadi lebih termotivasi dan dampaknya cukup besar bagi Lapas.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, didapatkan hasil berupa kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pada pelaksanaan program pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Cikarang. Data diatas menunjukkan bahwa kondisi program pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Cikarang dalam keadaan kuat dan keuntungan besar. Oleh sebab itu, strategi yang disarankan adalah strategi agresif/menyerang. Strategi agresif atau menyerang adalah kondisi dimana suatu organisasi akan terus merancang untuk kemajuan organisasi tersebut dan akan menciptakan hal baru untuk mengembangkan yang sudah ada. Beberapa strategi agresif yang dapat diterapkan sesuai dengan urutan skala prioritas. Caranya : 1. Mengendalikan kinerja Lapas agar tetap berproduksi diiringi dengan mengkoreksi

kekurangan; 2. Mengatasi ancaman untuk mengurangi kelamahan; 3. Memanajemen keuangan organisasi dengan baik. 4. Mempertahankan kelebihan yang ada dengan konsisten; 5. Selalu mengikuti perkembangan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

Ekaputra, H., & Santiago, F. (2020). PENGEMBANGAN KECAKAPAN HIDUP WARGA BINAAN DI DALAM SEBAGAI BENTUK PEMENUHAN HAK ASASI MANUSIA ( Development Of Proficiency Of The Life Of Development Citizens In Corruption Institutions Through Work Guidance As A Form Of Fulfilling. *Jurnal HAM*, 11(3), 5–11.

Heliany, I., & Manurung, E. H. (2019). Sistem Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang Ditinjau Berdasarkan Undang-Undang No 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 2. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5848>

Pratama, & Fauzi. (2018). Efektivitas Program Bimbingan Kerja dalam Mengembangkan Life Skill Warga Binaan Penjara. *Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 126–140.

Republik Indonesia. (1995). UU No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. *Journal of Geotechnical and Geoenvironmental Engineering ASCE*, 120(11), 259. [www.bphn.go.id](http://www.bphn.go.id)

Saktihono, R. A., Kesejahteraan, Y., Dan, P., Hukum, F., Studi, P., & Hukum, I. (2013). *MENURUT TENTANG PEMASYARAKATAN ( Studi Kasus Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Sidoarjo ) SKRIPSI*.

Vlados, C. (2019). On a correlative and evolutionary SWOT analysis. *Journal of Strategy and Management*, 12(3), 347–363. <https://doi.org/10.1108/JSMA-02-2019-0026>